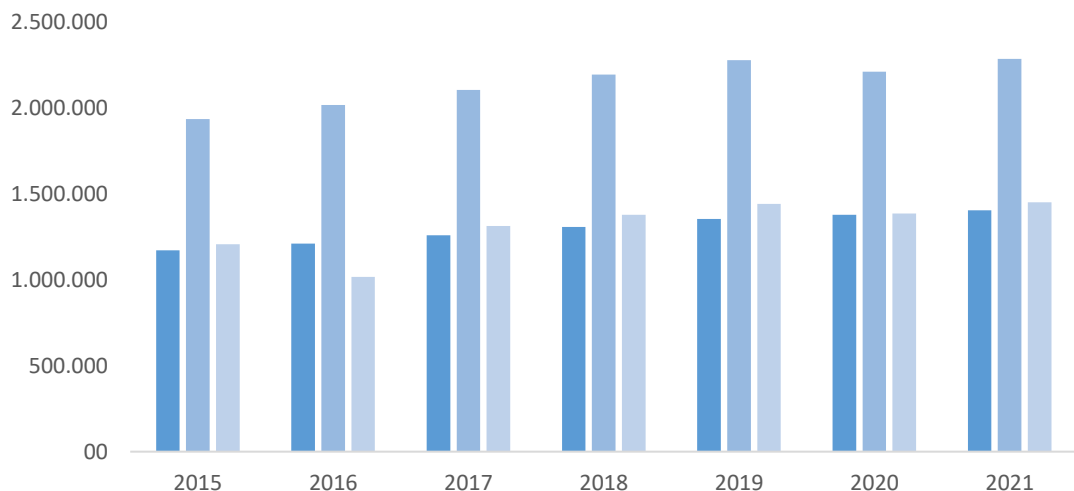


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang menitik beratkan pembangunan ekonomi daerahnya melalui percepatan laju pertumbuhan ekonomi, dengan menempatkan sektor industri menjadi sektor utama. Sektor industri dengan transformasi yang dimiliki mampu menggeser sektor pertanian didalam perannya menjadi sektor utama atau *the leading sector* dalam perekonomian Indonesia (Hidayati & Kuncoro, 2005). Pergeseran sektor tersebut bisa dilihat dari bentuk strukturisasi ekonomi, yang terwujud pada kontribusi sektor industri yang tinggi dalam terbentuknya Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor tersebut memiliki nilai kontribusi paling besar dibandingkan dengan sektor lainya, termasuk sektor pertanian.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Diolah

Gambar 1.1 Produk Domestik Bruto (PDB) Berdasarkan Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Triliun)

Data diatas merupakan data kontribusi sektor industri pengolahan, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor perdagangan terhadap

Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Besar kontribusi setiap sektor memiliki selisih dengan nilai yang cukup besar. Sepanjang tahun 2015-2021 sektor dengan kontribusi terbesar berturut-turut adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran dan pada posisi ketiga adalah sektor pertanian, kehutanan dan peternakan. Pada tahun 2015 besar kontribusi sektor industri pengolahan mencapai Rp 1.934,5 triliun. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran dengan besar kontribusi sebesar Rp 1.207,1 triliun. Sedangkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan hanya mencapai Rp 1.171,4 triliun. Kemudian pada tahun 2016, sektor industri mengalami peningkatan hingga mencapai Rp 2.016,8 triliun. Proporsi pada tahun ini berbeda dengan tahun lainnya dimana posisi kedua dengan tingkat kontribusi terbesar adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar Rp 1.210,9 triliun dan posisi ketiga adalah sektor perdagangan besar dan sedang Rp 1.207,1 triliun. Kemudian pada tahun berikutnya kontribusi yang ada menunjukkan sektor perdagangan besar dan eceran berada pada posisi kedua diikuti oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Besarnya kontribusi sektor industri, secara tidak langsung mencerminkan masifnya pertumbuhan dan perkembangan sektor industri. Adanya pertumbuhan dan perkembangan sektor industri merupakan suatu bentuk kemajuan yang dinilai cukup baik dalam mendorong pertumbuhan perekonomian yang ada. Perannya sebagai *leading sector* didalam perekonomian, menjadikan sektor industri dinilai mampu memberikan pengaruh didalam menstimulus sektor lainya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Seperti halnya sektor industri dalam melibatkan sektor pertanian

sebagai penyedia bahan baku untuk kebutuhan produksinya, begitu juga dengan sektor-sektor lainnya (Ma'arif et al., 2020). Adanya hal ini menjadikan semakin masif dilakukannya pembangunan industrialisasi oleh pemerintah, dengan suatu strategi berupa adanya sebuah kebijakan yang berorientasi spasial dan regional (Kuncoro, 2002).

Masifnya pembangunan industri yang ada, terdapat satu persoalan krusial yang perlu untuk diperhatikan. Persoalan tersebut terkait dengan adanya konsentrasi spasial sektor industri yang dimiliki oleh suatu daerah. Dikhawatirkan pertumbuhan sektor industri setiap tahunnya tidak diiringi dengan pemerataan. Seperti penemuan yang diperoleh oleh Kuncoro, dimana terdapat ketidakmerataan sebaran industri antar daerah didalam pesatnya pertumbuhan industri. Didalam penelitian tersebut ditemukan, bahwasanya pusat kegiatan industri di Indonesia cenderung terkonsentrasi di Pulau Jawa (Hidayati & Kuncoro, 2005). Penemuan tersebut menjelaskan, bahwasanya secara tidak langsung pertumbuhan kuantitas sektor industri, akan membentuk pola-pola sebaran yang tidak merata apabila tidak ada strategi untuk menyeimbangkan konsentrasi industri secara spasial. Pada akhirnya akan membentuk suatu kelompok kegiatan ekonomi yang berpusat pada suatu daerah tertentu.

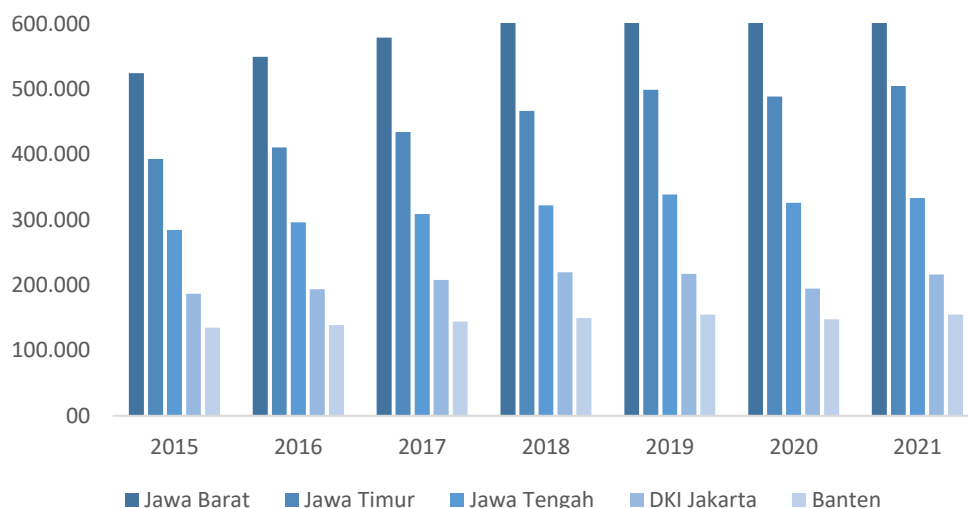
Suatu industri yang melakukan kegiatan mengelompok dengan jarak yang dekat akan memberikan peluang rendahnya biaya produksi dibandingkan dengan ketika industri dibangun dilokasi terpencil. Perihal ini selaras dengan teori lokasi, dimana di jelaskan bahwa adanya pemusatan aktivitas industri dilatarbelakangi dari adanya upaya untuk meminimalisasi biaya transportasi ataupun biaya produksi (Isard, Weber dalam Sholihah,

2018). Oleh adanya hal itu, tidak heran apabila pertumbuhan sektor industri banyak ditemui berdiri dan mengelompok di daerah perkotaan dan sekitarnya.

Pemusatan kegiatan ekonomi industri dalam suatu wilayah biasanya juga dipengaruhi dari adanya letak geografis. Letak geografis yang strategis akan memberikan banyak manfaat untuk keberlangsungan suatu industri didalam melakukan kegiatan produksinya. Pada umumnya kegiatan industri cenderung terkonsentrasi pada daerah yang berpotensi dan daerah tersebut mampu memenuhi kebutuhannya akibat jarak yang dekat (Kuncoro, 2007; Tilaar, 2010). Manfaat yang didapatkan bisa berupa kemudahan dalam mendapatkan bahan baku, infrastruktur yang memadai dan aksesibilitas yang memudahkan didalam distribusi hasil produksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulandari et al., (2019) yang menjelaskan bahwasanya dengan adanya strukturisasi industri yang berlokasi pada suatu tempat yang tepat dan membentuk kelompok industri maka akan memberikan manfaat berupa peningkatan efisiensi didalam memenuhi input produksi yang terspesialisasi dan tentunya biaya yang dikeluarkan akan jauh lebih rendah. Sehingga dengan adanya hal ini, untuk sektor industri dengan kualifikasi besar dan sedang, dengan total faktor produksi berupa tenaga kerja dalam jumlah besar mencapai lebih dari 100 tenaga kerja untuk industri besar dan lebih dari 20-99 industri sedang, menjadikan perlu adanya perencanaan lokalisasi yang tepat didalam mendukung kegiatan ekonomi industri tersebut (BPS, 2017).

Sebaran distribusi kegiatan industri di Indonesia, jika ditinjau lebih dalam, pusat konsentrasi industri cenderung berlokasi di Pulau Jawa, sedangkan industri dengan kategori industri terbelakang cenderung berada di wilayah Indonesia bagian timur (Sulastri, 2013). Prasetyo (2015) dalam

penelitiannya juga menjelaskan bahwa pemusatan aktivitas industri di Indonesia masih berada di Pulau Jawa. Adanya hal ini dilatarbelakangi dari banyaknya industri yang ada di Pulau Jawa berkisar 65,22% dengan jumlah tenaga kerja mencapai 73,24% dengan didukung adanya penanaman modal sebesar 51,99% yang ada di Indonesia berada di Pulau Jawa (Nugroho & Wahyuni, 2019). Kegiatan ekonomi industri yang ada, jika dibandingkan dengan pulau lainya, Pulau Jawa memiliki daya serap tenaga kerja jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pulau lainya (Kuncoro, 2004). Dengan adanya hal itu bisa mendorong distribusi kegiatan industri membentuk klaster yang berkembang dan terpusat hingga menimbulkan ketimpangan antar daerah atau dalam daerah itu sendiri. Pola konsentrasi spasial sektor industri yang ada di Pulau Jawa kemudian terbagi lagi menjadi 2 bagian wilayah yaitu Pulau Jawa bagian barat dan timur (Kuncoro, 2004). Berikut tingkat kontribusi sektor industri pengolahan menurut provinsi yang ada di Pulau Jawa :



Sumber : Badan Pusat Statistik, Diolah

Gambar 1.2 Produk DomestikRegional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan 2015-2021 (Triliun)

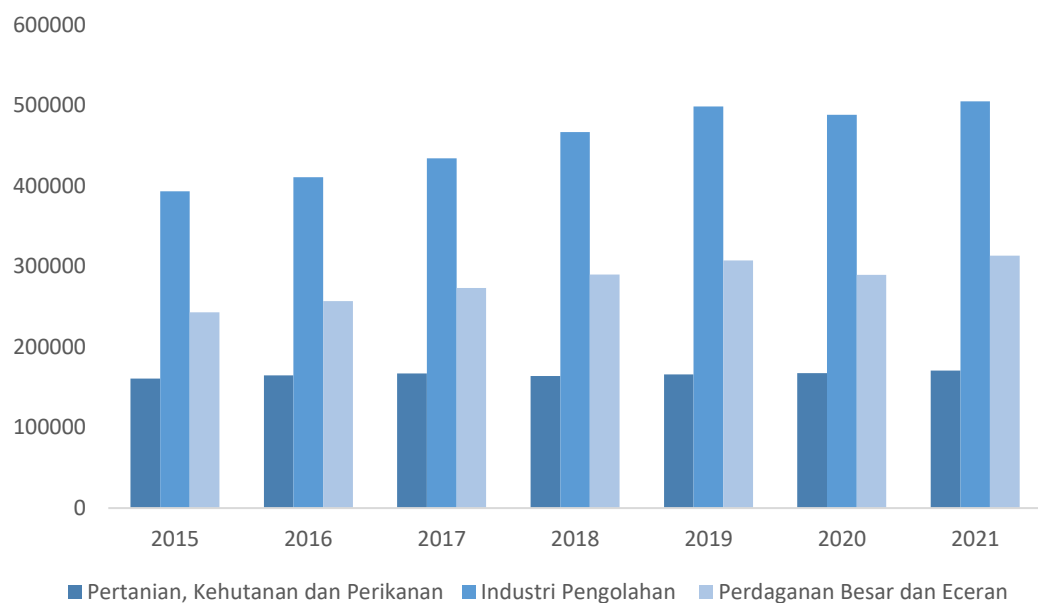
Data diatas merupakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha provinsi di Pulau Jawa tahun 2015-2021 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). berdasarkan data diatas dapat diketahui, masing-masing provinsi yang ada di Pulau Jawa memiliki besaran kontribusi yang cenderung meningkat disetiap tahunnya. Pada tahun 2015-2021 diketahui 2 provinsi teratas dengan kontribusi tertinggi berada di Jawa Barat dan Jawa Timur. Kemudian diikuti oleh Jawa Tengah, DKI Jakarta dan Banten. Besar kontribusi sektor industri di Jawa Barat disetiap tahunnya mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2015 sebesar Rp 524,4 triliun dan pada tahun 2021 mencapai Rp 638,6 triliun. Dimana peningkatan setiap tahunnya rata-rata mencapai Rp 595,4 triliun. Kemudian Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015, sektor industri memiliki kontribusi sebesar Rp 393,2 triliun dan pada tahun 2021 besar kontribusinya mencapai Rp 504,8 triliun. Rata-rata peningkatan kontribusi yang diberikan oleh sektor industri di Jawa Timur mencapai Rp 456,7 triliun. Sehingga dapat disimpulkan dengan besarnya kontribusi yang diberikan oleh sektor industri di Provinsi Jawa Timur menunjukan tingginya aktivitas industri didalamnya. Claudia (2017) dan Nugroho (2019) didalam penelitiannya juga menemukan bahwa terdapat konsentrasi kegiatan industri yang tinggi di provinsi tersebut (Claudia, 2017; Nugroho & Wahyuni, 2019). Dimana wilayah tersebut cenderung mempunyai tingkat kepadatan penduduk yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan wilayah lainnya, dimana hal tersebut menjadikan keuntungan tersendiri bagi sektor industri didalam memenuhi kebutuhan input produksi berupa tenaga kerja (Kuncoro, 2006). Kuncoro juga menjelaskan dengan adanya hal tersebut menjelaskan bahwa terdapat *bipolar pattern*

konsentrasi industri di Pulau Jawa yang dilatarbelakangi dari adanya kepadatan penduduk (Kuncoro, 2004).

Tingginya faktor produksi berupa tenaga kerja yang ada di Pulau Jawa bagian timur, menjadikan semakin berkembangnya kuantitas industri besar dan sedang dari tahun ketahun. Selain itu perkembangan yang ada juga didukung dari kondisi wilayah Jawa Timur yang merupakan provinsi dengan luas wilayah mencapai 47.799,75 Km² yang menjadikan Jawa Timur ditetapkan sebagai salah satu provinsi terluas di Pulau Jawa. Jika ditinjau dari segi administratif Jawa Timur terbagi menjadi 38 kabupaten/kota, 666 kecamatan, 777 kelurahan dan 7.724 desa (Pemerintah Daerah, 2019). Dengan luasnya wilayah yang dimiliki, provinsi ini termasuk dalam kategori wilayah berpotensi. Dimana hal ini di latarbelakangi dari adanya perbedaan karakteristik setiap daerah yang ada didalamnya. Sehingga dengan kelebihan yang dimiliki mampu mendorong perkembangan sektor industri termasuk sektor industri besar dan sedang yang ada di Jawa Timur didalam menstimulus pertumbuhan ekonomi daerah.

Berkembangnya industrialisasi yang ada di Jawa Timur mendorong tingkat kontribusi sektor industri didalam terbentuknya kerangka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan nilai yang semakin besar. Hal ini dilatarbelakangi dari adanya perkembangan jumlah industri dengan nilai barang dan jasa berbanding lurus, sehingga dengan adanya peningkatan kuantitas industri maka nilai barang maupun jasa juga akan meningkat. Dengan meningkatnya jumlah nilai barang dan jasa, menjadikan semakin besarnya tingkat kontribusi yang diberikan terhadap PDRB (Salma et al., 2021). Sama halnya dalam skala nasional, besarnya kontribusi sektor industri

yang ada mengalahkan peran dari kontribusi sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartanto dalam Sulastri (2013) yang menyebutkan bahwa sektor industri secara bertahap mampu memberikan perubahan pada strukturisasi ekonomi Indonesia yang pada mulanya berkecenderungan agraris menjadi industri. Selain itu, jika dibandingkan dengan sektor lainya sektor industri berada pada posisi pertama sektor dengan kontribusi yang besar disetiap tahunnya dalam perekonomian daerah. Berikut besar kontribusi antar sektor dalam PDRB Jawa Timur :



Sumber : Badan Pusat Statistik (2015, 2021), diolah

Gambar 1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Berdasarkan Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Timur (Triliun)

Data diatas merupakan data kontribusi antar sektor pada struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan Provinsi Jawa Timur yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Pada tahun 2015-2021 dapat diketahui diantara kontribusi 3 sektor yang ada, sektor industri memiliki kedudukan lebih unggul dibandingkan dengan sektor lainya.

Kemudian untuk sektor perdagangan besar dan eceran berada pada posisi kedua dan disusul oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada posisi ketiga. Pada tahun 2015 besar kontribusi sektor industri pengolahan mencapai Rp 392,4 triliun, lebih besar nilainya dibandingkan dengan sektor perdagangan besar dan eceran dengan besar kontribusi Rp 243 triliun dan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar Rp 160.8 triliun. Besarnya kontribusi yang diberikan oleh masing-masing sektor terus mengalami peningkatan disetiap tahunnya dan selisih besaran kontribusi yang diberikan diantara ketiga sektor memiliki nilai yang cukup besar. Kemudian jika ditinjau pertumbuhan setiap tahunnya, sektor industri memiliki rata-rata pertumbuhan pertahunnya sebesar Rp 456,7 triliun dan Rp 282 triliun untuk sektor perdagangan besar dan eceran. Sedangkan rata-rata pertumbuhan untuk sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mencapai Rp 165,8 triliun. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya, sektor dengan peran terbesar dalam mempengaruhi perekonomian daerah Jawa Timur adalah sektor industri.

Besarnya kontribusi yang diberikan terhadap pembangunan ekonomi melalui industrialisasi, tanpa disadari menjadikan pesatnya perkembangan kuantitas industri disuatu daerah, yang mana secara tidak langsung juga banyak menimbulkan eksternalitas. Eksternalitas yang ditimbulkan berkaitan erat dengan ekonomi dan lingkungan dimana industri itu berlokasi. Masifnya pembangunan industri menjadikan lahan semakin menyempit bahkan bisa menjadikan suatu industri berdiri berdampingan dengan lahan pertanian. Dengan adanya hal ini secara tidak langsung, adanya pertumbuhan sektor industri bisa menjadikan perbedaan baku antara konsentrasi perkotaan dan

pedesaan semakin bias (Tilaar, 2010). Hal ini terjadi akibat tingginya pembangunan yang ada berbanding terbalik dengan proporsi lahan yang tersedia. Lahan didalam suatu faktor produksi yang bersifat tetap menjadikannya kuantitas lahan setiap tahunnya mengalami penurunan. Bahkan tidak jarang proses industrialisasi berada pada lahan pertanian dan lahan perhutanan dengan sistem peralihan fungsi lahan. Hal ini selaras dengan pendapat Prihanto didalam penelitiannya, dimana dijelaskan bahwa pengembangan sektor industri memiliki pengaruh terhadap aspek fisik spasial berupa alih fungsi lahan (Prihanto, 2010). Sehingga bisa dikatakan dengan adanya aglomerasi industri akan memberikan pengaruh terhadap lingkungan terutama pada kualitas lingkungan.

Selain itu, perkembangan sektor industri secara terus menerus dapat menjadikan konsentrasi spasial antar daerah semakin timpang apabila tidak diiringi dengan pemerataan. Hal ini dilatarbelakangi dari adanya pengelompokan dan pemusatan distribusi industri beserta dengan aktivitas ekonomi yang cenderung menempati lokasi yang dianggap memiliki peluang untuk meningkatkan keuntungan setiap subsektor yang ada. Konsentrasi spasial ini juga dipengaruhi oleh adanya jumlah populasi penduduk dan adanya aksesibilitas yang tersedia pada suatu wilayah (Fujita & Mori, 2005). Adanya kondisi tersebut secara tidak langsung akan menyebabkan timbulnya ketidakmerataan sebaran industri dan dominasi lokalisasi industri pada suatu wilayah tertentu (Aiginger & Rossi-Hansberg, 2003). Sehingga dapat dikatakan bahwasanya konsentrasi spasial suatu industri tidak hanya terjadi terkait dengan lokasi dimana industri tersebut berdiri namun juga

dapat menyebabkan pada lokasi yang sama terjadi pemusatan oleh subsektor sejenis.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas maka penelitian ini bermaksud untuk melakukan analisis konsentrasi spasial sektor industri besar dan sedang di wilayah Jawa Timur dengan kecenderungan subsektor apa yang terkonsentrasi di dalamnya dengan mengangkat judul “Analisis Konsentrasi Spasial Sektor Industri Di Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konsentrasi spasial sektor industri berdasarkan tingkat input?
2. Bagaimana konsentrasi spasial sektor industri berdasarkan tingkat output?
3. Pada subsektor mana saja, sektor industri terkonsentrasi secara spasial?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat disusun tujuan dari adanya penelitian sebagai berikut :

1. Menganalisis konsentrasi spasial sektor industri berdasarkan tingkat input
2. Menganalisis konsentrasi spasial sektor industri berdasarkan tingkat output
3. Menganalisis pada subsektor mana saja sektor industri terkonsentrasi secara spasial

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan bisa digunakan dalam upaya meningkatkan literatur yang ada terkait dengan ilmu ekonomi khususnya dalam bidang ekonomi industri. Dimana dibalik pesatnya pembangunan industri di setiap wilayah terdapat pola konsentrasi spasial yang berbeda yang cenderung mencerminkan ketimpangan antar daerah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, diharapkan dengan adanya penelitian terkait konsentrasi spasial sektor industri dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan perencanaan dan kebijakan berupa pentingnya pemerataan distribusi sektor industri untuk menekan tingkat ketimpangan antar daerah.

b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai literatur didalam memahami pola konsentrasi spasial sektor industri yang ditinjau dari sisi input dan output dan dapat dijadikan sebagai literatur penelitian dalam bidang yang sama di kemudian hari.